

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
MENURUT HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH
(HAMKA)**

Fuad Ahmad Riva'i,
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor
fuad.ahmad.riva'i@iuqibogor.ac.id

Naskah masuk:03-08-2021, direvisi:02-09-2020, diterima:10-09-2021, dipublikasi:18-09-2021

ABSTRAK

Globalisasi telah membawa banyak perubahan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Selain berdampak positif, hal tersebut juga membawa dampak negatif bagi gaya hidup remaja dan perilaku mahasiswa seperti budaya barat yang mencemari gaya hidup mereka, membawa mereka pada kehidupan materialistis, hedonisme dan seks bebas. Perguruan tinggi sebagai pembentuk generasi penerus memiliki peran penting untuk menjadikan mereka sebagai generasi yang unggul. Untuk itu pendidikan akhlak telah dilaksanakan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hamka adalah salah satu ulama Islam terbesar yang lahir di Indonesia. Pemikirannya mendapat banyak apresiasi dari masyarakat Indonesia. Sebagai ilmunya yang luas sehingga ia bisa menulis banyak buku dalam disiplin ilmu apa pun, terutama di tasawuf dan pendidikan. Sehingga penulis mencoba meneliti pemikirannya dalam pendidikan moral, seperti konsepnya tentang moral dan karakteristik pendidikannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini mencoba merekonstruksi secara sistematis pemikiran Hamka dalam pendidikan akhlak. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan konsep moral dan karakteristik pendidikan moral menurut Hamka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak menurut Hamka adalah sikap atau perilaku hidup, karena pembinaan dan pembiasaan dalam melakukan perbuatan baik, secara teratur menjadi wataknya. Konsep pendidikan akhlak Hamka berlandaskan nilai-nilai tauhidullah, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dengan mengenal Allah (Marifatullah). Dan ruang lingkup pendidikan akhlaknya adalah akhlak agama, akhlak dalam masyarakat, dan akhlak terhadap umat manusia. Dimana proses pendidikan moral pada pemikiran Hamka harus dilakukan dengan metode pelatihan dan kostum, maka pola yang baik membentuk guru. Sebagai mata pelajaran pendidikan akhlak ini menurut Hamka harus memperhatikan keseimbangan pendidikan jasmani dan pendidikan rohani untuk mendapatkan tujuan dari pendidikan akhlak ini, yaitu kebahagiaan.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Hamka

ABSTRACT

Globalization had been brought many changes in every life society aspect all over the world, in Indonesia especially. Despite of positive effect, it also has brought a negative effect for youth life style and student behavior such as western culture that contaminated their life style, taken them to materialistic life, hedonism and free sex. Education college as a maker the next generation has important role to make

them as excellent generation. For this aim moral education has implemented as solution to overcome these problems. Hamka is one of greatest Islamic scholar who was born in Indonesia. His thought got many appreciations from Indonesian people. As his widely knowledge so he could write many books in any discipline of science, especially in tasawuf and education. So that the writer try to research his thought in moral education, such as his concept of moral and its education characteristic. The approach used in this research was a library research by qualitative research. This research attempt to reconstruct systemically Hamka thought in moral education. The data collected was analyzed by using descriptive-analysis method. Descriptive method was used to explain the moral concept and moral education characteristic according to Hamka. The research results showed that moral according to Hamka is attitude or behavior of life, as because the training and costuming in doing of good deed, regularly became his character. Hamka's concept of moral education based on values of tauhidullah, with it's aim to reach the happiness by knowing of Allah (Marifatullah). And his scopes of moral education are religious moral, moral in society, and moral toward humankind. Where as process of moral education on Hamka thought must be done by training method and costuming, then the good pattern form teacher. As the subject of this moral education according to Hamka must pay attention the balance of physical education and spiritual education to get the goal of this moral education, that is the happiness.

Keywords: Education, Morals, Hamka

PENDAHULULAN

Pendidikan bukan semata menghasilkan manusia cerdas, akan tetapi membentuk manusia yang berkarakter. Bukan hanya proses menghafal materi soal ujian dan teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan ideal hingga karakter tersebut melekat kuat pada pribadi peserta didik, dan perwujudkan karakter tersebut salah satu melalui pendidikan akhlak atau karakter. Dari sekian ahli pendidikan dan agama yang konsen dalam pendidikan akhlak adalah Hamka, seorang ulama besar yang pernah ada di Indonesia beliau mengatakan pendidikan itu adalah sarana untuk mendidik watak-watak pribadi. Manusia dilahirkan tidak hanya cukup mengenal antara baik dan buruk saja akan tetapi juga harus beribadah kepada Allah, bermanfaat bagi sesama dan lingkungannya. Menurutnya sehebat apapun sistem pendidikan modern namun bila tidak diiringi dengan pendidikan agama maka tidak akan berhasil dengan baik (Muhammad, 2006:64).

Dasar inilah yang mendasari untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran-pemikiran Hamka dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan akhlak. sehingga bisa ditarik kesimpulan yang sistematis tentang pendidikan akhlak ini menurutnya, yang nantinya diharapkan menjadi sebuah solusi alternatif (solved Problem) untuk memperbaiki akhlak anak bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berupa penelitian pustaka dengan menggunakan data-data yang berupa naskah-naskah dan tulisan dari buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan. pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kenyataan-kenyataan sejarah yang

berkaitan dengan pemikiran Hamka dalam bidang pendidikan akhlak. Sehingga dapat dipelajari faktor lingkungan yang mempengaruhi pemikirannya.

Adapun Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan dokumentasi. Dengan mengumpulkan data yang diperoleh, kemudian dikelompokkan menjadi dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun sumber data primer yang digunakan adalah buku-buku dan karya-karya yang ditulis langsung oleh Hamka seperti buku Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Tasauf Modern, dan lain-lain. Sedangkan data sekundernya adalah semua sumber data yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini seperti buku-buku tentang pendidikan Islam akhlak, dan buku-buku yang ditulis orang lain tentang Hamka. Data yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian akan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan pemikiran-pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak, sedangkan metode analisis digunakan untuk merumuskan secara umum konsep dan karakteristik pendidikan akhlak menurut Hamka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buya Hamka terkenal dengan berbagai tulisannya terkait dengan pendidikan dan akhlak. pemikiran-pemikirannya tersebut tersebar diberbagai buku seperti tasauf modern, lembaga budi, falsafah hidup, lembaga hidup, pendidikan agama islam, pandangan hidup muslim, renungan tasauf, dan lain-lain. Berikut ini rangkuman dan analisa pemikiran hamka tentang pendidikan akhlak.

A. Konsep Akhlak

Buya Hamka terkenal dengan berbagai tulisannya terkait dengan akhlak. pemikiran-pemikirannya tentang akhlak tersebut tersebar dibuku-bukunya seperti falsafah hidup, lembaga hidup, pandangan hidup muslim, renungan tasauf, dan lain-lain.

1. Pengertian Akhlak

Hamka menggunakan beberapa istilah untuk penyebutan akhlak, seperti ilmu budi pekerti (Hamka, 1956:6), budi (Hamka, 1956:183), etika (Hamka, 2001:11), sopan santun (Hamka, tt: 10) dan dengan kata akhlak itu sendiri (Hamka, 2001: 350). Meskipun begitu tetap dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan istilah tersebut kembali kepada akhlak, karena setiap kali menuliskan istilah ini selalu dituliskan padanan katanya yang merujuk pada kata akhlak. Pendapat Hamka yang menyamakan istilah etika dan akhlak berbeda dengan pendapat ahli lain yang membedakan istilah etika dan akhlak (Nata, tt: 97). Namun kalau diteliti lebih dalam walaupun Hamka menyebutnya dalam berbagai istilah, semua landasan pemikirannya tentang etika atau akhlaknya selalu berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist. Jadi secara esensi tidak ada perbedaan kecuali dalam penggunaannya saja.

Adapun akhlak itu sendiri menurut Hamka adalah adalah sikap hidup, atau karakter, atau perangai. Mula-mulanya latihan dari sebab sadar akan yang baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk. Lalu dibiasakanlah berbuat baik itu, kemudian menjadilah dia adat istiadat, tidak mau lagi mengerjakan yang buruk, melainkan selalu mengerjakan yang baik dan yang lebih baik (Hamka, 2003: 7567). Dari sini dapat

disimpulkan bahwa akhlak menurut pendapat Hamka adalah perilaku yang melekat pada seseorang yang merupakan hasil dari proses latihan dan pembiasaan dalam berbuat baik dan menghindarkan dari hal buruk atas pertimbangan akal (sebab sadar), yang bertindak sebagai hakim dalam menentukan baik dan buruk. Ini menunjukkan bahwa akhlak dalam pandangan Hamka adalah hasil perpaduan antara tabiat bawaan yang dikaruniakan oleh Allah swt dengan hasil latihan dan pembiasaan yang intens sehingga menjadi watak bagi pelakunya.

2. Pengertian dan Urgensi Pendidikan Akhlak

Dalam istilah pendidikan, Hamka lebih menggunakan istilah *ta'lim* dan *tarbiyah*. Istilah *ta'lim* mengandung makna, bahwa pendidikan merupakan proses pentransferan seperangkat pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia (Hamka, 1998:156). Sedangkan kata *tarbiyah* mengandung arti mengasuh, bertanggungjawab, memelihara, membesarkan. Penekanannya dalam memahami makna “memelihara” dalam kata *tarbiyah* sebagai “perbuatan pemeliharaan yang dilakukan kedua orang tua terhadap anaknya. Proses ini dilakukan dengan sabar dan penuh kasih sayang, guna membantu anak dari ketidakberdayaannya sampai ia mampu mandiri, baik secara fisik maupun psikis. (Hamka, 1998: 4035-7) Dari sini dapat dipahami bahwa Hamka cenderung menggunakan istilah *ta'lim* untuk melihat pendidikan sebagai sebuah proses, sedang *tarbiyah* untuk melihat bahwa pendidikan itu merupakan transmisi nilai dan misi tertentu. Pendekatan yang dilakukannya sebagai upaya mengintegrasikan makna kedua istilah tersebut. Hamka menilai bahwa esensi yang dikandung oleh keduanya lebih penting daripada terjebak dalam perbedaan makna.

Selanjutnya juga Hamka membedakan antara pendidikan dan pengajaran, menurutnya pendidikan adalah “Serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk”. Sementara pengajaran Islam adalah “upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan”. (Hamka, 1962: 202)

Urgensi pendidikan akhlak menjadi salah satu topik yang mendapat perhatian Hamka. Ia menilai bahwa pendidikan akhlak amatlah penting karena akhlak terpuji adalah akhlak yang menentukan bangun dan runtuhnya suatu bangsa. Intelektual terlalu besar pengaruhnya terhadap kebangunan dan krisis intelektual, tetapi suatu bangsa jatuh disebabkan krisis akhlaknya, yang disebabkan para generasi mudanya telah terkontaminasi dengan budaya barat yang jauh dari nilai-nilai agama. (Hamka, 1982: 36)

Hamka juga melihat salah satu penyebab kemerosotan akhlak yang terjadi pada bangsa ini yaitu ada pengaruh budaya barat yang bersifat hedonisme dan penghambaan terhadap materi (materialistik). (Hamka, 2001:319)

Hamka menilai bahwa pendidikan dalam rangka penanaman akhlak sangatlah penting, karena dengan pendidikan tersebut seseorang akan mampu mengemban tugasnya sebagai hamba Allah dimuka bumi ini, maka dengan itu menuntut ilmu adalah hak bagi semua orang sekaligus sebuah kewajiban bagi tiap-tiap pribadi. (Hamka, 2001: 41) Oleh sebab itu, menurutnya tujuan utama dari sebuah pendidikan adalah pembentukan akhlak agar menjadi orang yang berguna : “Pendidikan adalah untuk membentuk watak pribadi manusia yang lahir ke dunia ini supaya menjadi orang yang

berguna dalam masyarakatnya. Supaya dia tahu mana yang baik dan mana yang buruk". (Hamka, 2001:258)

Keluhuran moralitas individu atau bangsa tidak selalu berbanding lurus dengan tingginya tingkat intelektual atau ilmu yang dimiliki hal ini disebabkan perkembangan akal sering lebih cepat dibandingkan perkembangan moral, (Khalafallah, 2008, hlm. 212-213) Hal ini pula yang dinilai oleh Hamka bahwa pendidikan itu harus dilandaskan pada pendidikan moral dan agama, tidak semata-mata hanya meningkatkan kemampuan akal dan soal materi semata, pendidikan harus didasarkan pada kepercayaan bahwa di atas dari kuasa manusia. kuasa manusia ada lagi kekuasaan Maha besar, itulah Tuhan. Sebab itu pendidikan modern tak bisa meninggalkan agama. (Hamka, 2001: 258). Beliau juga menambahkan bahwa menurut sosiologi modern, kebebasan seseorang diikat oleh undang-undang (*syari'at*). Dan *syari'at* bersumber dari akhlak, dan akhlak bersumber dari kepercayaan kepada Allah. (Hamka, 1992: 68).

3. Landasan dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Hamka landasan utama dalam pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang nilai-nilainya tercermin dalam *tauhidillah*. Hamka mengatakan seluruh pokok kepercayaan, yaitu tauhid, ke-esa-an Tuhan, itulah yang memberi nilai hidup. Sebab dia memberi imbang bagi jiwa kita; sehingga tidak sombong teresab naik, tidak lemah semangat seketika turun. (Hamka, 1956: 347) serta kepercayaan tauhid yang dipegang teguh oleh seseorang bisa membentuk akhlak bagi pemeluknya. (Hamka, 2002:13)

Tujuan pendidikan sebagai tujuan akhir yang paling mulia di dalam hidup ini dalam pandangan Hamka adalah marifat Allah, kenal kepada Tuhannya, mengerjakan perintah-Nya dengan taat, menahan diri daripada memaksiat-Nya. (Hamka, tt:61). Tujuan dari pengenalan kepada Allah ini adalah kebahagiaan. Maka bagi Hamka sebanyak apa pun kitab (ilmu) yang dimiliki bila tidak ditujukan untuk kehidupan di akhirat maka apalah gunanya. Penghargaan terhadap kehidupan setelah kehidupan sekarang, itulah pangkal dari bahagia. (Hamka, tt: 78) Menurutnya pula kesempurnaan akallah kesempurnaan bahagia, dan perjalanan bahagia dikatakan telah mencapai puncaknya ketika sudah mengenal Allah disertai ketaatan kepada-Nya serta sabar atas musibah-Nya. (Hamka, 2003:30-31)

4. Ruang Lingkup

Sebagian ulama mendefinisikan akhlak sebagai tata cara berperilaku dan berhubungan dengan orang lain, termasuk sanak kerabat. Dalam hal ini, sifat bawaan berperan penting dalam diri manusia, dalam bahasa Arab disebut *al-khim*. Sementara, akhlak adalah watak yang diperoleh seseorang dari pergaulannya dengan orang lain atau atas bimbingan orang tua dan pihak-pihak yang bertanggungjawab dalam proses pendidikan (al-Mahami, 2007: 11). Dan akhlak yang luhur adalah Al-Qur'an, sebagaimana yang tercermin dalam akhlak Rasulullah SAW. (al-Mahami, 2007: 7). Konsep akhlak inilah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah.

Diantara hal-hal yang ingin ditanamkan Hamka kepada orang lain dalam ruang lingkup akhlak ini adalah:

- a. **Akhlak terhadap Allah** dalam bentuk ketakwaan, ketaatan dan ikhlas (Hamka, tt: 148), yang meliputi Ikhlas kepada Allah, Ikepada Rasulullah, kepada kitab Allah, dan kepada umat Islam, mencintai-Nya dan rasul-Nya.(Hamka, tt:149). Rasulullah bersabda :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا (رواه البخاري ومسلم)

“Tidaklah beriman seseorang kamu sebelum Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada yang lain” (HR. Bukhori Muslim)

Selain itu, akhlak yang lain yang harus ditanamkan pula pada setiap muslim terhadap Allah adalah *raja'* (pengharapan), *khauf* (takut akan *adzab*-Nya), selalu melakukan *muhasabah* untuk setiap kekurangan dan kesalahan, bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat yang telah diberikan, tawakal dalam segala urusan, dan memperbanyak tafakur untuk merenungi kebesaran Allah swt. (Hamka, tt:150-151), *qona'ah*, yaitu menerima cukup. (Hamka, 2003: 219), terakhir yaitu taubat atas segala dosa (Hamka, 2002: 152).

- b. Akhlak terhadap Rasulullah** yaitu harus memuliakan dan menghormatinya karena Nabi Muhammad saw itu adalah orang yang paling utama untuk dihormati. Yang kemudian harus pula ditaati segala perintah dan juga larangannya karena perintah dan larangan Rasulullah adalah perintah dan larangan Allah juga (Hamka, tt:144). kemudian memperbanyak salawat kepadanya (Hamka, tt:146).
- c. Akhlak terhadap diri sendiri**, Dalam berbagai bukunya Hamka merangkum akhlak-akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim, yaitu: Menjaga kehidupan dan keselamatan diri sendiri.(Hamka, 2001: 16), Menjaga kesehatan diri baik lahir maupun bathin(Hamka, 2001:18) Menghargai diri sendiri dengan tidak melakukan dusta dan takabbur (Hamka, 2001: 50), mempunyai kemauan yang tinggi dan keberanian..(Hamka, 2001:53) Berusaha dan bekerja, (Hamka, 2001: 286), menjaga *Marwah* (harga diri). *Marwah* ialah kesanggupan menjauhi yang haram dan dosa. (Hamka, tt:249-269)
- d. Akhlak terhadap manusia (Sesama);** Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan lepas dari interaksi dengan manusia lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri, karena itu hal itu bertentangan dengan qodratnya. Manusia itu diciptakan untuk saling mencintai, menghormati dan berserikat dalam rangka memenuhi segala apa yang menjadi kebutuhannya baik jasmani maupun rohani.. Adapun dalam Islam norma dan adat tersebut disebut dengan akhlak, yang aturannya berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan yang sumbernya al-Qur'an dan al-hadist. Berikut adalah rangkuman akhlak-akhlak mulia terhadap sesama di dalam pandangan Hamka.
 - 1) Akhlak Dalam Keluarga;** Orang tua wajibkan memberikan nafkah yang halal, dan seorang anak wajib berbakti dan mencintai kepada orangtunya, suami istri, harus saling mempercayai, terbuka dan menjalin komunikasi, saling menolong dan membantu terutama dalam hal akhlak dan ilmu”. (Hamka, 2001: 199-214)
 - 2) Akhlak Bermasyarakat ;** Menumbuhkan kepedulian, memupuk kerjasama dan toleransi, (Hamka, 2001: 8) taat kepada pimpinan (Hamka, 2001:76), saling menghormati dan menjaga kelangsungan hidup semua anggota masyarakat, (Hamka, 2001:136), menghormati pendapat orang lain, (Hamka, 2001:141) memperhatikan adab dan sopan santun dalam bertamu, (2001:138) menjaga kehormatan dan harta orang lain, (Hamka, 2001: 158), bersikap adil, (Hamka, 2001:169), memiliki sifat ihsan, (Hamka, 2001:171), amanah, (Hamka, tt:97), memiliki sikap Pemaaf, (Hamka, tt: 153) serta tidak merusak hubungan antar anggota masyarakat, dan harus berusaha menghindarkan dari hal berikut

(Hamka, tt: 120-126): Mencela kaum yang lain, memfitnah, memberi julukan yang buruk, menjauhkan diri dari berprasangka buruk, nifak, dan menggunjing, memelihara mata dan perhiasan.(Hamka, tt: 112)

- 3) **Akhlak terhadap Lingkungan;** Hamka juga menaruh perhatian dalam berakhlak kepada lingkungan sekitar. Diantara pemikirannya adalah bahwa setiap orang wajib berbuat baik kepada semua makhluk hidup, baik sesama manusia atau makhluk hidup yang lain seperti binatang, dan juga lingkungan sekitar (Hamka, tt: 88). Hamka juga mengatakan juga bahwa jalan menuju kebahagiaan adalah bilamana hati itu sudah ridho dan senang ketika melihat alam sekitarnya harmonis (Hamka, 2003:250).

B. Pemikiran Hamka dalam Pendidikan Akhlak

1. Kedudukan Manusia

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang unggul. Dalam Al-Qur'an disebutkan *Wa Laaqod karromna Bani Adama*, "telah kami muliakan anak turunan Adam". Dilihat dari substansinya yang membuat manusia berpredikat "makhluk unggulan" bukan karena kesempurnaan fisik-biologinya seperti perawakan, postur tubuh dan kelengkapan fisiknya akan tetapi lebih terletak pada kemampuan intelektual, moral dan spiritual (Hasan, 2008: 101). Keunggulan ini menjadikan manusia menduduki posisi terhormat diantara makhluk-makhluk yang lainnya.

Menurut Fahrudin Ar-Razi manusia memiliki beberapa karakteristik yang khas. Manusia berbeda dengan makhluk yang lain, termasuk dengan malaikat, iblis dan juga dengan binatang, adalah karena manusia memiliki akal dan hikmah serta tabiat dan nafsu.(Armas, 2008)

Menurut Hamka sendiri bahwa manusia terdiri dari dua unsur, jasmani dan rohani, sebagaimana ia katakan bahwa "tubuh kasarnya ditempa daripada tanah liat. Dan demi setelah selesai penempaan tubuh, dihembuskanlah kepadanya nyawa, sehingga dia hidup" (Hamka, 1956: 103). Selain itu Hamka menyatakan juga bahwa kalaulah manusia termasuk golongan hewan, namun tidak seperti hewan atau binatang pada umumnya karena manusia diberi anugerah akal. (Hamka, tt:27)

Hamka juga menambahkan keistimewaan-keistimewaan lain yang dimiliki manusia, menjadikannya berbeda dan lebih terhormat dari makhluk lain selain anugerah berupa akal tapi manusia juga diberikan roh yang lebih unggul yang mengandung akal, pikiran, dan perasaan yang menjadi unsur utama dari kemanusiaan.(Hamka, 1956:105). Namun akalpun tidak boleh dibiarkan bebas tapi harus pula dituntun agar anugerah yang satu ini bisa digali pontensinya demi pengabdian kepada Tuhan. Salah satu tugas yang diemban oleh manusia di atas bumi ini adalah sebagai khalifah sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 : Hamka mengartikan *khalifah* secara bahasa yaitu ialah pengganti, pelaksana, atau penerus pekerjaan. Dan menafsirkan makna kekhalifahan tersebut dengan dua pengertian yaitu khalifah sebagai khalifah Allah di bumi serta khalifah yang bermakna sebagai khalifah bagi makhluk-makhluk sebelum Nabi Adam a.s, (Hamka, 2002: 34-35) yang mana diantara satu fungsi manusia di dunia ini adalah sebagai khalifah, sebagai wakil Tuhan dalam mengatur dan memakmurkan kehidupan di bumi ini. Namun pengaturan alam ini bukanlah bebas nilai sebagai mana yang dipandang oleh kaum materialistik, akan tetapi semuanya harus berlandaskan tauhid. Hamka memandang sebelum manusia itu diajarkan sebagai khalifah terlebih dahulu manusia itu dikenalkan

dengan apa dan siapa Allah itu (Hamka, 2002: 33). Maka dari sini timbullah perpaduan antara ajaran tauhid dengan ajaran tentang kedudukan manusia di alam ini.

Maka dapat disimpulkan bahwa kedudukan manusia sebagai *khalifah* di bumi ini memiliki beberapa fungsi yaitu, *Pertama*, sebagai pemakmur kehidupan di bumi dengan cara menyingkap rahasia-rahasia alam ini. *Kedua*, manusia kedudukannya sebagai hamba, maka tiada lain tujuannya adalah untuk beribadah, salah satu bentuk ibadah dari pengejawantahan fungsi *khalifah*, adalah menjalankan fungsi kekhalfahannya berlandaskan ajaran tauhid yaitu pengakuan hanya tiada Tuhan selain Allah, dan semua perbuatan manusia tidak lain hanya karena-Nya. Maka perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendaknya menurut M. Quraish Shihab adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalfahan.(Shihab, 2005:142)

2. Materi Pendidikan Akhlak

Pendidikan akal dan moral merupakan bekal utama untuk membangun dimensi sosial manusia. Pendidikan akal berguna untuk memahami kebenaran, sedangkan untuk mempersiapkan manusia agar menegakan kebenaran dimuka bumi ini dan mengaktualkan keadilan di antara manusia, diperlukan pendidikan moral. Kedua bekal pendidikan tersebut saling berkaitan. Hal ini sejalan dengan apa yang Hamka inginkan bahwa pendidikan itu harus seimbang antara jasmani dan rohani. "(Hamka, 2001:252)

Hamka menambahkan tentang keseimbangan pendidikan ini dengan mengutip perkataan Plato bahwa ia menganjurkan keseimbangan antara rohani dengan jasmani. Dengan keseimbangan itu akan seimbang pula kesenangan yang dirasainya ; badan mesti sehat dan perasaan jiwa mesti halus. Jasmani mesti disehatkan dengan olahraga dan jiwa dengan keindahan.(Hamka, tt: 86)

Namun Hamka juga mengingatkan bahwa pendidikan yang ditanamkan tadi tidak boleh lepas dari landasan teologi yaitu kepercayaan terhadap *tauhidillah*. Hal-hal lain yang menurut Hamka perlu ditanamkan pula dan proses pendidikan kepada anak yaitu hidup disiplin dan belajar musik. (Hamka, 2001:52)

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa Hamka sangat memperhatikan substansi dari sebuah pendidikan, bahwa pendidikan itu tidak boleh hanya terpaku pada satu aspek saja tapi harus bersifat komprehensif meliputi semua sisi aspek manusia, yaitu jasmani, rohani, dan perasaan. Aspek-aspek tersebut merupakan cikal bakal dari pembentukan akhlak. Al-Ghazali mengatakan bahwa kelurusan pada akhlak, ialah sehatnya jiwa. Dan melencengnya dari kelurusan itu merupakan bencana dan penyakit jiwa, sebagaimana kelurusan pada sifat tubuh, adalah sehatnya tubuh. Dan mereng dari kelurusan sakit pada tubuh.(Ghazali (terj), 1998:1053).

3. Pendidik dan Peserta Didik

Berbicara tentang pendidikan khususnya pendidikan akhlak maka tidak lepas dari berbicara tentang komponen-komponen pendidikan diantaranya yaitu pendidik (guru) dan peserta didik (murid).

Dalam pandangan Hamka, guru yang sukses dalam pekerjaannya dan mendidik muridnya adalah guru yang tidak hanya mencukupkan ilmunya dari sekolah guru saja, tetapi diperluasnya pengalaman, dan bacaan, memiliki hubungan yang baik dengan wali murid dan sesama guru, penghubung antara golongan tua dan muda, serta mampu menjadi penunjuk bagi muridnya, pembuka kunci akalnya dan memperluas lapangan usahanya. (Hamka, 2001:70)

Sementara itu secara khusus, tugas pendidik itu meliputi : mengetahui tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, membangkitkan minat belajar, mengarahkan potensi peserta didik, mengatur situasi proses belajar mengajar, mengakomodir tuntutan sosial dan zaman ke dalam proses pendidikan, melakukan interaksi dengan peserta didik, orang tua, dan sosial secara harmonis. (Zakiah Daradzat, 1982:21-23)

Demi terpenuhinya tugas-tugas pendidik tersebut maka menurut Hamka seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat seperti bersih hatinya dari berbagai dosa, terhindar dari sikap dengki, banyak pengalaman, pemaaf, tidak cepat bosan dalam mendidik dan mengajar, memiliki komitmen yang kuat, cinta ilmu dan jujur, mengenali perubahan dunia, rendah hati, benci kepada kerendahaan., menjauhkan diri dari menurutkan hawa nafsu, banyak bermenung dan tafakur, sabar, selalu berusaha menjaga kehormatan diri sendiri, menghindarkan diri dari tempat keramaian, misalnya pasar kalau tidak ada sesuatu keperluan, dan menjauhi sifat nifak dan riya (Hamka, 2001:241- 256).

Adapun bagi peserta didik, Hamka memberikan nasehatnya seperti peserta didik itu harus meluruskan dulu niatnya ketika akan menuntut ilmu, cinta pada ilmu, percaya pada keutamaannya dan manfaatnya, menjauhi sifat putus asa, tidak tergoda, kemauan untuk terus belajar sepanjang hayat, Sabar dan tekun dalam menuntut ilmu, memiliki motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu, tidak memilah-milah dalam mencari sebuah ilmu, (Hamka, 2001 :241-243), membersihkan hati dari segala kotoran dosa, (Hamka, tt:82).

Selain harus memiliki sifat-sifat di atas, seorang peserta didik memiliki juga kewajiban-kewajiban, terhadap gurunya maupun sesama peserta didik. Seperti selalu hormat kepada gurunya, menumbuhkan rasa persaudaraan dan kasih sayang sesama pelajar, menganggapnya sebagai sebuah keluarga, menghindari sikap merasa lebih tinggi derajatnya dari orang lain. Menjadikan teman sebagai *partner* untuk membiasakan diri dalam bersikap mulia dan pergaulan yang baik (Hamka, 2001, hlm. 245-246).

4. Metodologi Pendidikan Akhlak

Ada ungkapan bahwa "*Metode itu lebih penting dari materi*". Ini menunjukkan bahwa metode memegang peran yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Berikut anggkuman metode-metode pendidikan akhlak menurut Hamka; proses pendidikan harus dilakukan dengan kesungguhan dan dimulai dari kecil, dalam hal ini orang tua adalah sebagai pendidik pertama. Menurutnya sekolah pertama itu adalah rumah tempat dimana mulanya pertumbuhan anak, (Hamka, tt: 89-112), melalui latihan dan pembiasaan. (Hamka, 1956:363), dengan Keteladanan atau *uswah hasanah*. (Hamka, 1956:251), menyesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, pemberlakuan sanksi atau hukuman (Hamka, 1956:253), melakukan muhasabah (evaluasi) belajar dan menciptakan lingkungan yang Baik.(Hamka, 2003:138) yaitu :

5. Pokok Keutamaan Akhlak

Jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalnyanya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir dan batin. Itulah kekayaan sejati. Maka bila jiwa itu sakit maka perlu juga jiwa itu diobati sebagaimana sakitnya badan yang diobati. Menurut Hamka cukuplah pada jiwa itu satu kesehatan: *Pertama, Syaja'ah*, berani pada kebenaran, takut

pada kesalahan. *Kedua, Iffah*, pandai menjaga kehormatan batin. *Ketiga, Hikmat*, tahu rahasia dari pengalaman kehidupan. *Keempat, 'Adaalah*, adil walaupun kepada diri sendiri. (Hamka, 2003:149)

Empat sifat inilah pusat dari segala budi pekerti dan kemuliaan. Dari yang empat ini timbul cabang yang lain-lain. Dan itulah keempat-empatnya yang dinamai keutamaan.

C. Analisa Pemikiran Hamka dalam Pendidikan Akhlak

1. Urgensi Pendidikan Akhlak.

Akhlak terpuji adalah akhlak yang menentukan bangun dan runtuhnya suatu bangsa. Intelektual tidak terlalu besar pengaruhnya terhadap kebangunan dan keruntuhan suatu bangsa, bahwa tidak pernah ada suatu bangsa yang jatuh karena krisis intelektual, tetapi suatu bangsa jatuh disebabkan krisis akhlaknya. (Rahmat, 2013:53)

Pendapat di atas telah lebih dulu disampaikan oleh Hamka, dengan bahasa yang berbeda, ia mengutip perkataan penyair besar Ahmad Syauqi Bey (Hamka, 2001: XI)

وَأِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ, فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

“Tegak rumah karena sendi, runtuh sendi rumah binasa, sendi bangsa ialah budi, runtuh budi runtuhlah bangsa”

Permasalahan moral ini menjadi perhatian seorang Hamka, terutama sekali melihat fenomena yang terjadi pada bangsa ini, sebagaimana ia katakan : *“Di Jakarta, sudah mulai terdengar satu gagasan dari orang-orang terkemuka, agar penilaian moral, akhlak dan etika kita di zaman modern ini ditinjau kembali, jangan terlalu terpengaruh oleh agama. Sebab sebagai bangsa merdeka kita pemuda-pemuda harus dapat menyesuaikan diri dengan bangsa Barat yang telah maju. Di Barat, nilai-nilai agama itu sudah tidak diperdulikan lagi.”* (Hamka, 1982:36). Hamka juga melihat salah satu penyebab kemerosotan akhlak yang terjadi pada bangsa ini yaitu ada pengaruh budaya Barat yang bersifat *hedonisme* dan penghambaan terhadap materi (Hamka, 2001, hlm 319).

Pengaruh gaya hidup *hedonisme* dan *materialisme* pada saat ini semakin menjadi-jadi. Lembaga pendidikan yang tadinya diharapkan mampu menjadi filter dan menjadi kawah candradimuka dalam membentuk manusia-manusia berkualitas justru menghasilkan produk pendidikan yang sebaliknya. Kegagalan hasil pendidikan di Indonesia bisa terlihat dari tingginya indeks prestasi korupsi (IPK) yang dikeluarkan ICW dan rendahnya etos kerja dikalangan masyarakat pekerja. Sikap *materialisme* dan *hedonisme* yang dimiliki anak bangsa ini ikut memberi turunan masalah yang tidak sedikit pada bangunan karakter bangsa ini (Syafri, 2012: x).

Diantara solusi yang dikatakan oleh Hamka dalam mengatasi permasalahan ini adalah kembali kepada pendidikan agama. Pendidikan agama itu tidak boleh dilepaskan apalagi dihilangkan dari struktur kurikulum pendidikan, karena pendidikan bukan hanya bicara tentang *transfer of knowledge* (materi) akan tetapi yang lebih penting dari itu adalah *transfer of value* (*tahdzibil akhlaq*) peserta didik (Hamka, 2001, hlm 258)

Maka dapat disimpulkan bahwa Hamka memandang bahwa pendidikan akhlak amat penting dalam mengatasi krisis moral bangsa ini. Baginya kembali kepada pendidikan akhlak adalah pilihan yang paling bijaksana dan paling tepat yang harus dipilih.

2. Konsep dan Proses Pendidikan Akhlak

Di bawah ini penjelasan mengenai pemikiran Hamka terkait dengan pendidikan akhlak.

a. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari terlebih dilingkungan dunia pendidikan dengan dicanangkannya pendidikan karakter. Kajian dibidang ini banyak bermunculan hingga memunculkan istilah baru yaitu ilmu akhlak. (Saebani dan Hamid, 2010:16–25). Adapun Istilah yang kadang-kadang digunakan oleh Hamka untuk menggantikan kata akhlak adalah budi, etika, norma, dan adab. Namun kata-kata tersebut secara esensi dan makna memiliki persamaan dengan apa yang dimaksud dengan akhlak. Pendapat Hamka ini berbeda dengan ilmuwan lain yang membedakan istilah akhlak dengan norma, etika dan susila. Sedangkan pengertian akhlak secara istilah menurut Hamka adalah sikap hidup, atau karakter, atau perangai, yang melekat pada seseorang yang merupakan hasil dari proses latihan dan pembiasaan dalam berbuat baik sehingga diri terus menerus berbuat baik dan lebih baik lagi, yang awalnya perbuatan tersebut merupakan hasil dari pertimbangan akal (sebab sadar) namun dikarena selalu dibiasakan maka perbuatan tersebut menjadi sebuah tabiat (kebiasaan). Ini menunjukkan bahwa akhlak dalam pandangan Hamka adalah hasil perpaduan antara tabiat bawaan yang dikaruniakan oleh Allah swt berupa akal tersebut, dengan hasil latihan dan pembiasaan yang *intens* sehingga menjadi watak bagi pelakunya. penulis melihat pendapat Hamka ini dipengaruhi pendapat Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali. Yang mana keduanya menyatakan bahwa akhlak itu berasal dari hasil latihan.

Al-Ghazali mengatakan, “Bahwa kebagusan akhlak itu, dengan mencegah nafsu-syahwat dan marah. Dan kami telah mencoba yang demikian, dengan perjuangan (*mujahadah*) pada masa yang panjang. Dan kami mengetahui, bahwa yang demikian itu termasuk yang dikehendaki oleh instink (naluri) dan tabiat manusia”. (Al-Ghazali (terj), 1998:1040)

Hampir senada dengan Al-Ghazali, Ibn Miskawaih mengatakan bahwa akhlak itu adalah : Sifat yang ada dalam jiwa yang mendorong lahirnya sebuah perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan. Sifat ini terbagi menjadi dua yaitu yang bersifat tabi'i (bawaan) dan sifat yang berasal dari hasil pembiasaan dan latihan, yang awalnya perbuatan itu didasari pemikiran dan pertimbangan, akan tetapi dilakukan terus-menerus hingga berubah menjadi sebuah watak (Jauhari, 2006: 49). Pendapat Hamka ini diperkuat juga oleh A. Haliby yang mengatakan bahwa argumen akhlak bersandar kepada *syari'at* dan akal.

b. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dalam bidang pendidikan Hamka cenderung menggunakan istilah *ta'lim* untuk sebuah proses, dan *tarbiyah* dalam memaknai transmisi sebuah nilai dan misi.

Berdasarkan pengertian akhlak sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya dan pemaknaan istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* dalam bidang pendidikan diatas, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak menurut Hamka adalah sebuah proses atau upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik dalam mentransmisikan nilai-nilai akhlak lewat latihan dan pembiasaan hingga bertransformasi menjadi sebuah watak dan kepribadian yang mulia.

Abuddin Nata mengatakan bahwa pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten (Nata, 2012:158).

c. Landasan dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Sebagaimana para ulama dan ilmuwan muslim lain, Hamka pun menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan pemikiran dalam pendidikannya. Landasan tersebut tercerminkan dari nilai-nilai ketauhidan. Akidah inilah yang menjadi dasar dalam pendidikan akhlak bagi seorang muslim, karena akidah yang benar terhadap alam dan kehidupan ini akan memancarkan akhlak yang baik. Oleh karena itu, jika seseorang berakidah dengan benar, niscaya akhlaknya pun akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika akidahnya salah dan melenceng maka akhlaknya pun akan tidak benar (Mahmud, 2004: 84).

Adapun tujuan pendidikan akhlak menurut Hamka adalah untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan ini adalah sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia. Menurutnya kebahagiaan ini akan tercapai bila orang tersebut sudah mengenal Allah (*marifatullah*), taat kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi maksiat kepada-Nya. Jalan yang bisa ditempuh mencapai kebahagiaan ini menurut Hamka bisa melalui kesempurnaan akal, dan puncak dari kebahagiaan itu adalah mengenal Allah. (Hamka, tt: 61)

Pendapat Hamka tentang tujuan pendidikan akhlak ini lebih dekat dengan pendapat Al-Ghazali daripada Ibn Miskawaih, walaupun kedua-duanya tujuan akhir sama yaitu kebahagiaan (*as-sa'adat*). Namun Ibn Miskawaih mengatakan bahwa kebahagiaan itu hanya terletak dalam jasmani dan rohani saja atau dikedunya. Adapun bagi Imam Ghazali selain dalam jasmani dan rohani, bisa juga dicapai dengan kesempurnaan akal (*al-Aql Al-Mustafad*).

d. Materi Pendidikan

Dalam proses pendidikan, materi adalah salah satu komponen penting yang harus disusun sedemikian rupa sehingga tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari proses pendidikan tersebut bisa diwujudkan. Kurikulum ini merupakan bentuk operasional yang menjabarkan konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Objek kajian kurikulum tidak terlepas dari tujuan yang dilandasi prinsip dasar dan filsafat yang dipilih (Roqib, 2009:77)

Dalam pendidikan akhlak ini, materi yang disampaikan oleh Hamka lebih variatif dan bersifat praktis dari pada Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali. Ibn Miskawaih berpendapat materi yang harus diberikan dalam ranah pendidikan harus menyangkut bagi kebutuhan tubuh, kebutuhan jiwa dan kebutuhan sesama manusia. Dalam pendapatnya ini bahwa setiap kebutuhan tadi saling terkait sebagaimana ketika ia mencontohkan kebutuhan bagi tubuh adalah shalat. Walaupun ia tidak menerangkan

secara detail maksud dari contoh tersebut, namun dapat kita pahami bahwa shalat bukan hanya semata bentuk peribadatan kepada Allah semata tetapi juga mengandung unsur pendidikan jasmani. Ini berbeda dengan Al-Ghazali yang berpendapat bahwa ritual ibadah tidak memiliki hubungan dengan pendidikan jasmani. Ibadah dimaknai sebagai bentuk perhambaan kepada Allah secara an sich tanpa harus dikaitkan dengan hikmah dan manfaat yang bisa diambil darinya selain hubungan antara hamba dan Tuhannya. Sedangkan bagi Hamka sendiri materi pendidikan itu harus mampu dimemenuhi kebutuhan antara jasmani, rohani dan perasaan. Sebagai contoh Hamka menganjurkan pengajaran musik sebagai sarana agar jiwa mendapat ketentraman dan mampu merasakan sesuatu.

Adapun bagi Hamka selain menganjurkan keseimbangan antara pendidikan rohani dan jasmani, ia juga menganjurkan pendidikan yang berkaitan dengan perasaan (*feeling*), seperti musik yang bisa menjadikan orang yang mendengarnya menjadi tenang dan tentram. (Hamka, 2001:256)

e. Pendidik dan peserta didik

Di dalam dunia pendidikan, pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat, yakni pendidik dan guru. Pendidik (*murobbi*) adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta'lim*). Meski demikian istilah guru terkadang juga dimaknai sebagai pendidik (Roqib, 2009:36).

Dalam konteks pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Hamka tentang kedudukan seorang pendidik memiliki persamaan dengan Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali. Baik Hamka, Ibn Miskawaih maupun Al-Ghazali sama-sama menjunjung tinggi posisi seorang pendidik. Mereka berpendapat kedudukan seorang pendidik lebih tinggi dari pada orang tua. Sehingga mereka berhak mendapat cinta dan penghormatan yang lebih dari para peserta didik, atas jasa-jasa mereka dalam menolong dan mengupayakan anak didiknya mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun untuk peserta didik merekapun menetapkan sifat-sifat yang harus dimiliki bagi seorang penuntut ilmu, yang mana satu sama lainnya saling melengkapi. Diantara sifat yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik menurut Hamka, yaitu : niat yang lurus, cinta ilmu, sabar, tidak cepat putus asa, memiliki kemauan dan motivasi yang tinggi, tidak sombong, membersihkan hati dari segala dosa, selalu hormat kepada guru dan teman-temannya, dan lain-lain.

f. Metodologi

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai supra sistem (Roqib, 2009: 91). Sedang metodologi dalam pendidikan akhlak menurut peneliti diasumsikan sebagai upaya (*cara*) yang harus dilakukan untuk merubah akhlak tertentu menjadi akhlak yang diinginkan, atau mempertahankan akhlak yang dianggap baik.

Adapun metodologi pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Hamka menurut hemat Penulis merupakan perpaduan antara pendapat Imam Ghazali dan Ibn Miskawaih yang kemudian diperkaya dengan metode-metode lain seperti dialog, sanksi atau hukuman, dan lain-lain.

Pendapat Hamka ini hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Amin (1993:63-66), ia menerangkan bahwa ada beberapa perkara yang dapat

menguatkan pendidikan akhlak, diantaranya yaitu meluaskan lingkungan pikiran, bergaul dengan orang-orang sholeh, membaca dan mempelajari biografi orang yang sukses dan hebat, mendorong pendidikan akhlak, membiasakan jiwa untuk taat, mengerjakan segala kebaikan dan menghindarkan diri dari keburukan.

g. Pokok keutamaan Akhlak

Empat keutamaan akhlak yang sama-sama disampaikan oleh Ibn Miskawaih, Imam Ghazali dan Hamka, yang merupakan unsur-unsur dari kebahagiaan yaitu *hikmat*, *syaja'ah*, *iffah* dan *adaalah* dipengaruhi oleh aliran filosof terdahulu seperti Phitagoras, Socrates dan Plato.

Menurut pendapat para filosof ini bahwa segala keutamaan dan bahagia itu hanya dirasai oleh diri dan nafsu. Dan bilamana terkumpul padanya sifat yang empat ini, maka tidak perlu lagi mempunyai sifat-sifat yang lain, sebab sifat-sifat yang lain itu sebagai ranting-ranting saja, semuanya berhubungan dengan dahan-dahan dasar yang empat perkara itu (Jamil, 2013:177)

Namun berbeda dengan faham filsafat diatas dengan menguraikan pendapat Al-Ghazali tentang anasir bahagia. Sekaligus bisa dipahami bahwa ini pendapat Hamka juga bahwa kebahagiaan itu tidak lepas juga dari unsur-unsur duniawi seperti harta benda, keluarga dan kehormatan dan lain-lain sebagai penopang untuk mencapai kebahagiaan sejati.

Akan tetapi Hamka berbeda pula dengan Al-Ghazali maupun Ibn Miskawaih dalam memahami 4 pokok keutamaan akhlak ini yaitu dalam perolehan unsur *hikmat* (kebijaksanaan). Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali berpendapat bahwa hikmah dapat diperoleh melalui kekuatan akal. Ada pun Hamka, ia berpendapat *hikmat* itu merupakan pemberian Allah kepada manusia, agar bisa mengatur syahwat dan *ghadabnya*. Meskipun begitu karena kebahagiaan itu merupakan tujuan semua orang, dan diantara unsurnya adalah *hikmat*, ini bukan berarti kebahagiaan itu tidak bisa dicapai. Hamka mengatakan bahwa *hikmat* ini masih mungkin untuk bisa dicapai melalui kepercayaan (iman), sehingga bila semua unsur kebahagiaan itu telah tercapai, maka kebahagiaan itu pun akan datang.

h. Evaluasi

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran. (Echols dan Shadily, :220.) Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihan*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan. (Nata, 2005:183). Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. (Hamalik, 1982, :106). Sementara Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan. (Nata, :307). Maka dengan ini dapat diartikan bahwa evaluasi itu adalah suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan.

Dalam pemikiran Hamka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak ini dikatakan berhasil bila mampu mengantarkan peserta didik kepada tujuan dari pendidikan akhlak ini yaitu meraih kebahagiaan. Kebahagiaan ini diperoleh dengan cara

mengenalkan Allah kepada peserta didik sehingga mereka bisa mencapai derajat *marifatullah* dengan jalan mengenalkan unsur-unsur kebahagiaan tersebut yaitu *syaja'ah*, *iffah*, *hikmat* dan *'adaalah*. Dan bilamana belum tercapai kebahagiaan ini maka pendidikan akhlak dalam pandangan Hamka ini belum bisa dikatakan berhasil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa terhadap pemikiran Hamka dalam pendidikan akhlak maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep Akhlak Menurut Hamka

Hamka dalam menyebutkan akhlak biasa menggunakan beberapa istilah seperti budi, moral, norma, etika, dan adab. Akhlak sendiri menurut Hamka adalah sikap hidup, atau karakter, atau perangai. Mula-mulanya latihan dari sebab sadar akan yang baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk. Lalu dibiasakanlah berbuat baik itu, kemudian menjadilah dia adat istiadat, tidak mau lagi mengerjakan yang buruk, melainkan selalu mengerjakan yang baik dan yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa akhlak dalam pandangan Hamka adalah hasil perpaduan antara tabiat bawaan yang dikaruniakan oleh Allah swt dengan hasil latihan dan pembiasaan (latihan) yang dilakukan terus-menerus sehingga menjadi watak bagi pelakunya. Adapun yang menjadi landasan pendidikan akhlak dalam pandangan Hamka adalah nilai-nilai tauhid yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadist, yang mana tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan akhlak ini adalah kebahagiaan dengan cara mengenal Allah (*Marifatullah*). Diantara ruang lingkup pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Hamka meliputi kewajiban kepada diri sendiri yang disebutnya kesopanan diri, kewajiban kepada orang lain (kesopanan bermasyarakat) termasuk didalamnya kewajiban di dalam keluarga, kewajiban kepada Allah dan rasul-Nya (kesopanan agama), dan kewajiban kepada makhluk yang bernyawa lain (lingkungan) bernama kesopanan belas kasihan).

2. Pendidikan Akhlak Menurut Hamka

Pendidikan menurut Hamka adalah Serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam proses pendidikan ini Hamka betul-betul sangat memperhatikan setiap sisi aspek kemanusiaan seperti dalam materi pendidikan Hamka mengharuskan adanya keseimbangan antar pendidikan jasmani dan rohani, serta perasaan dengan dianjurkannya pendidikan kesenian (ilmu musik) untuk menghadirkan rasa tentram dan tenang pada diri seseorang. Terkait dengan komponen pendidikan yang menyangkut pendidik dan peserta didik Hamka mensyaratkan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh pendidik ataupun peserta didik seperti niat yang benar, cinta ilmu, sabar, menjauhi dosa, memiliki komitmen yang kuat dan tidak cepat bosan, rendah hati, dan lain-lain. Adapun metode yang diterapkan dalam proses pendidikan akhlak ini Hamka menekankan kepada pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara kontinyu yang dilaksanakan dengan penuh kesungguhan yang ditunjang dengan role model (keteladanan) dari seorang pendidik. Segala kegiatan proses ini dilakukan demi tercapai tujuan pendidikan akhlak yang ingin dicapainya yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan ini menurut Hamka bisa dicapai bila seorang peserta didik memiliki pokok keutamaan akhlak

yaitu *syaja'ah*, *iffah*, *'adaalah* dan *hikmah*. Keempat hal ini merupakan unsur-unsur munculnya rasa bahagia.

Pemikiran-pemikiran Hamka dalam pendidikan akhlak ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Miskawih dan Al-Ghazali terutama sekali didalam memahami konsep akhlak serta metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak tersebut (*tahdzib al-akhlaq*). Namunpun begitu dalam beberapa hal, pemikiran Hamka berbeda dengan Ibn Miskawih dan Al-Ghazali, Hamka mengembangkan beberapa pemikirannya yang lebih relevan dan variatif. Diantaranya dalam metode yang digunakan Hamka didalam pembentukan akhlak adalah dengan sanksi atau hukuman, membiasakan pekerjaan berfikir, bekerja dengan teratur (*Tadbir*, menimbang sebelum mengerjakan), dan lain-lain. Dalam materi juga Hamka menganjurkan untuk diajarkan kepada peserta didik pelajaran musik untuk menciptakan perasaan senang dan tentram pada diri si anak, yang pada pada zaman Ibn Miskawih dan Al-Ghazali belum ada. Hal yang lain, dari perbedaan antara Hamka dengan Ibn Miskawih ataupun Al-Ghazali di dalam memahami perolehan *hikmat* (kebijaksanaan) yang bisa dicapai dengan kekuatan akal sedangkan menurut Hamka *hikmat* tersebut hanya bisa diperoleh atas dasar pemberian Allah semata dan tidak bisa dicapai lewat kemampuan akal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, Muhammad Athiyah Al-, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Ahmad, Nurwadjah EQ, Pemahaman Hamka dan TM. Hasbi Ash Shiddieqy Mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan Politik, Ekonomi, dan Ilmu Pengetahuan: Studi terhadap Pemahaman Hamka dalam al-Azhar dan TM. Hasbi Ash Shiddieqy dalam an-Nur, Disertasi, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998.
- Ali, Fachryi, Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia; Catatan Pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya, dalam Prisma, Februari 1983
- Aly, Hery Noer, Watak pendidikan Islam, Jakarta: Friska Agung Insani, 2008
- Amin, Ahmad, Etika (ilmu Akhlak), Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993
- Amin, Maswardi Muhammad, Pendidikan Karakter Anak Bangsa, Jakarta: Baduose Media
- Ammar, Mahmud al-Mishri Abu, Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw., Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009
- Antonio, Muhammad Syafi'i, Ensiklopedi leadership dan manajemen Muhammad Saw; The Super Leader Super Manager, Jakarta: Tazkia Publishing, Jilid 6, 2010
- Arifin, H.M. M.Ed., Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, Cet. 1
- Armas, Adnin, Konsep Manusia dalam Islam, dalam kumpulan makalah Islamic Worldview, Bogor : UIKA, 2008.
- Attas, Muhammad al Naquib al-, Konsep Pendidikan Dalam Islam, Bandung: Mizan, 1988
- Baharudin dan Moh. Makin, Pendidikan Humanistik, Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2007
- Basyir, Ahmad Azhar, Miskawih, Yogyakarta : Nurcahaya, 1983
- Chair, Abd, Pemikiran Hamka dalam Bidang Akidah, Tasauf, dan Sosial-Politik., Disertasi, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1996.
- Daradzat, Zakiah Kepribadian Guru, Jakarta : Bulan Bintang, 1982

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Jilid 1, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia , Ihya Ulumiddin, Beirut : Isa al-Baby al-Halaby, tt.
- _____, Ihya Ulumiddin, terj. Ismail Yakub, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, jilid 2, cet IV, 1998
- _____, Mizan al-Amal, Sulaiman Dunya (ed), Kairo : Dar al-Ma'arif, 1964
- Hamalik, Oemar, Pengajaran Unit, Bandung: Alumi, 1982
- Hamka, Dari Hati ke Hati; Tentang Agama, Sosial Budaya, Politik, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002
- _____, Ghirah dan Tantangan terhadap Islam, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982
- _____, Kenang-kenangan Hidup 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- _____, Kenang-kenangan Hidup I, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- _____, Lembaga Budi, Jakarta : PT Pustaka Panjimas, 2001
- _____, Lembaga Hidup, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001
- _____, Pandangan Hidup Muslim, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- _____, Pelajaran Agama Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1956
- _____, Tafsir Al-Azhar, Juz I, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998
- _____, Tafsir Al-Azhar, Juz x, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, Cet V, 2003
- _____, Tasauf Modern, Jakarta : Pustaka Panjimas, cet IV, 2003
- _____, Falsafah Hidup, Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, tt.
- Hamka, Irfan, Ayah, Jakarta: Republik Penerbit, 2013
- Hamka, Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- Hasan, Muhammad Tholchah Dinamika Kehidupan Religius, Jakarta: Listafariska Putra, cet V, 2008
- Hasyimi, Sayid Ahmad al, Mukhtar al Ahadits al Nabawiyah, Al Haramain, 2005
- Hawa, Sa'id, Intisari Ihya Ulumuddin; Mensucikan Jiwa, Terj. An-Nur Rafiq Saleh, Jakarta: Robbani Press, 1999
- Husaini, Adian, Pendidikan Islam; Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab, Jakarta: Cakrawala Publishing
- Jauhari, Muhammad Robi' Muhammad, Akhlaquna, Madinah Munawaroh: Maktabah Dar Fajri Al-Islamiyyah, 2006
- Khalafallah, M. Ahmad Masyarakat Muslim Ideal, terj Hasbullah Syamsuddin, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008
- Komandoko, Gamal, Ensiklopedia Istilah Muslim, Yogyakarta: Cakrawala, 2009
- Mahami, Muhammad Kamil Hasan al- Ensiklopedi Al-Qur'an, terj Ahmad Fawaid Syadzili, Jakarta: PT Karisma Ilmu, Jilid 3, 2007
- Mahjuddin, Akhlak Tasauf; Mu'jizat Nabi, karamah Wali, dan Ma'rifah Sufi, Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Mahmud, Ali Abdul Halim, Akhlak Mulia, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Manawy, M. Abdurrouf, Al-Jami' Ash-Shagir lil Manawy, Darul Ihya, 1954
- Maraghi, Ahmad Mushtafa, Tasir al Maraghi, Beirut: Daar Ihya', tt., Juz 1
- Marimba, Ahmad. D, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'rif, 1980

- Mastuhu, Perkembangan Psikologi Agama & Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999
- Masyhur, Kahar, Membina Moral & Akhlak, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994
- Miskawaih, Ibn, Tahdzib al-akhlaq wa Tathir al-A'raq, Beirut: Mansyuriat Dar Maktabat al-Hayat, 1398
- _____, Ibn, Kitab al-Sa'adat, Mesir: Al-Matba'ah Al-Mishriyah, 1346 H
- Mohammad, Herry, dkk, Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, Jakarta: Gema Insani, 2006
- Muchtar, Heri Jauhari, Fikih Pendidikan, Bandung: Rosda Karya, 2008
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2001
- Munawar, Said Aqil Husin Al-, Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani; Dalam sistem pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Musa, M. Yusuf, Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam, Kairo: Mu'assasah al-Kahanji, 1963
- Muslich, Masnur Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nata, Abuddin, Akhlak Tasauf, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- _____, Abuddin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- _____, Abuddin, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Pers, 2001
- Nizar, Samsul, Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Nurwahidin, Pemikiran Tasauf Hamka, Tesis, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1995
- Rahmat, Effendi, HM. dkk, Memperbaiki Gonjang-ganjing Akhlak Bangsa, Bandung : Pustaka Al-Fikriss, 2013
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, Cet. 9
- Roqib, Moh, Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat, Yogyakarta: LkiS, 2009
- Rosidin, Dedeng, Akar-akar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, Bandung : Pustaka Umat, 2003
- Rosyadi, Imron Faham Teologi Ahl Sunnah Wal Jama'ah menurut Hamka, Tesis, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1995
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- _____, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Shibab, M. Quraish, Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung : PT Mizan Pustaka, Ed II, 2013
- _____, M. Quraish Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Tangerang: Lentera Hati, Vol 1, Cet III, 2005.
- Steenbrink, Karel A. "HAMKA (1908-1981) and the Integration of the Islamic Ummah of Indonesia", dalam *Studia Islamica*, Vol. I, No. 3, 1994; Karel A. Steenbrink, Hamka (1908-1981): A Mystical Teacher as Political Leader of the Islam in Indonesia, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1982.
- Syafri, Ulil Amri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Syaibani, Omar Mohammad al Toumy al-, Filsafat Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979